MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB DENGAN MENGGUNAKAN PRAKTEK MUHADATSAH

Muhammad Redho Rahman[1], Rahmatin Aisyah Yosi[2], Miki Suprianto[3]

[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah (STITQ), Manna, Bengkulu Selatan
muhammadredhorahman97@gmail.com[1], rahmatinaisyahyosimanna@gmail.com[2], dr.mikisuprianto@gmail.co[3]

ABSTRAK

Maharah kalam merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *muhadatsah yaumiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* di Pondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pertama, bahwa seluruh santri dibiasakan untuk berbahasa Arab saat mengikuti pelajaran bahasa Arab di Pesantren Al-Quraniyah. Kedua, santri menjadi lebih percaya diri saat berbicara bahasa Arab tanpa perasaan malu dan takut salah. Ketiga, santri semakin rajin menghafal *mufradat* setiap harinya. Dan keeempat, santri selalu berlatih *muhadatsah* agar semakin fasih dan lancar saat berbicara, sehingga secara spontan santri mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab di manapun dan kapan saja.

Kata Kunci : *Implementasi, Muhadatsah Yaumiyyah, Maharah Kalam*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat untuk berfikir. Berbahasa berarti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan suatu gagasan kepada orang lain. Jika seseorang mampu menerapkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan baik, ia akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, mampu mengembangkan dirinya dalam masyarakat, mampu mempengaruhi lingkungan sosialnya, dan sebagainya.

Bahasa Arab memiliki banyak keistimewaan dan telah banyak sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi yang menjadikannya sebagai mata pelajaran pokok dan penting. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab tentu memiliki kesulitan tersendiri bagi peserta didik (Insaniyah & Angraeni, 2022).

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan tersebut adalah metode dalam pembelajaran bahasa Arab bagi setiap guru khususnya guru bahasa Arab. Menurut Effendy (2009:40) ada beberapa metode pengajaran bahasa Arab diantaranya yaitu : (1) Metode Gramatika Terjemah, dengan metode ini didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, (2) Metode Langsung, dengan metode ini proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, (3) Metode Membaca, dengan metode ini bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing, Banyaknya metode dalam pengajaran bahasa Arab juga menuntut kecerdasan setiap guru untuk memahami aspek yang berkaitan dengan hasil pembelajaran yaitu dengan menciptakan teknikteknik baru dalam pembelajaran bahasa Arab agar santri menjadi lebih aktif, terampil, mampu menguasai, dan mahir dalam bahasa Arab.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah saat ini masih belum optimal karena teknik-teknik yang diterapkan kurang efektif bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang sangat kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru (Usman, 2002:1).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru di Pondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan, diketahui bahwa kepercayaan diri dan keberanian santri dalam praktik berbicara bahasa Arab masih rendah. Kebanyakan santri takut melakukan kesalahan dalam berbicara dan malu jika ditertawakan teman-temannya. Kepercayaan diri dan keberanian tampil untuk berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun. Terlebih berbicara bahasa Arab yang tentunya memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Perasaan tidak percaya diri dan ketakutan yang dialami santri ini disebabkan karena banyak santri yang beranggapan bahwa bahasa Arab rumit dan sulit dipahami, yang menjadikan santri tertekan ketika mengikuti pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan merasa tidak nyaman. Sehingga santri juga enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan lebih memilih diam dan mendengarkan.

Dengan demikian perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi lebih baik karena model menjadi sarana dan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Salah satu metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara bahasa Arab adalah *muhadatsah yaumiyyah*. Kelebihan dari metode ini adalah membiasakan peserta didik untuk dapat berbicara Bahasa Arab di kelas maupun di luar kelas sehingga peserta didik dapat

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembelajaran ini, peserta didik lebih cepat menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab secara optimal dan efektif.

Muhadatsah yaumiyyah yang diimplementasikan oleh santri program kursus Pondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan yaitu dengan cara menerapkan kegiatan berupa percakapan bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Percakapan tersebut akan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari pada proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan *muhadatsah yaumiyyah* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab dan memberikan stimulus terhadap materi yang akan diajarkan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk pembelajaran *muhadatsah yaumiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, guru bahasa Arab dan santri-santriwatiPondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Dan teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi, dan pemolesan aktivitas pelajar, agar kegiatan mereka menjadi dinamis. Jadi pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru, agar anak didiknya melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dalam pembelajaran, terlihat bahwa guru merupakan faktor yang penting dalam proses belajar. Oleh karena itu guru sering disebut fasilitator. Dalam hal ini guru memerlukan cara (metode) tertentu yang disesuaikan dengan keperluan, di antaranya menyangkut tujuan, pelajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana dan sebagainya (Hermawan, 2018:17).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga istilah yang perlu kita ketahui, yakni metode (thariqah), pendekatan (madhal), dan teknik (uslub). Edward Anthony (dalam Effendy 2012:8) menjelaskan ketiga istilah tersebut. pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan belajar-mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih.

Asumsi-asumsi yang berhubungan dengan pengajaran dan belajar bahasa adalah aspek-aspek menyimak dan bercakap-cakap. Kedua aspek tersebut harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis (Izzan, 2011:78). Dalam Rohman (2015:88-117) adapun pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu:

1. Pendekatan struktural adalah mengatur kata-kata sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai rumus pola kalimat yang cocok. Menguasai struktural kalimat dianggap menjadi syarat untuk menguasai kosakata.
2. Pendekatan komunikatif adalah pembelajaran yang berpusat pada pendekatan yang tidak hanya

mengajarkan penguasaan kaidah bahasa asing, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, seperti apa yang harus di katakan, dan bagaimana berbicara.
3. Pendekatan Integratif adalah pendekatan untuk mengatur unsur-unsur pengalaman berbahasa yang diberikan pada peserta didik.
4. Pendekatan keterampilan adalah perbuatan yang unggul yang berbasis pada pemahaman, efesien waktu, dan tenaga.
5. Pendekatan fungsional adalah memilih materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berupa ungkapan-ungkapan yang berfungsi pada kehidupan nyata.
6. Pendekatan situasional adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya dasar dan struktural bahasa dalam mengembangkan kemampuan berbicara.
7. Pendekatan natural adalah pendekatan yang menekankan pada kemampuan pemahaman, berkomunikasi, membekali peserta didik.

Metode adalah cara khusus untuk melakukan sesuatu, sedangkan pendekatan adalah mengacu pada perbedaan teori tentang sifat dan pemerolehan bahasa atau bagaimana bahasa dipelajari (Rohman, 2015:86).

Menurut Nana Sudjana (dalam Rohman 2015:132), metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam pengertian lain, metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.

Menurut Izzan (2011:86) terdapat beberapa metode dalam pembelajaran bahasa Arab:
1. Metode langsung yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Asing dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikit pun dalam mengajar.
2. Metode Alami disebut demikian karena dalam proses belajar, siswa dibawa ke alam seperti halnya pelajaran bahasa ibu sendiri.
3. Metode percakapan yaitu mengajarkan bahasa asing dengan cara langsung mengajak murid untuk bercakap/berbicara di dalam bahasa asing yang sedang di ajarkan itu.
4. Metode phonetik yaitu menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan kata/kalimat dalam bahasa asing.
5. Metode praktek-Teori lebih mementingkan bagaimana siswa dapat mampu berbahasa asing itu secara praktis dan bukan teoritis. Oleh sebab itu, pengajaran harus diarahkan pada kemampuan komunikatif, sedangkan gramatikal dapat diajarkan sambil lalu saja.
6. Metode bicara lisan hampir sama dengan metode phonetik tetapi metode ini menitikberatkan pada latihan lisan atau penuturan dengan mulut. Target yang ingin di capai dalam metode ini ialah kemampuan dan kelancaran berbahasa lisan.

Terdapat beberapa teknik pembelajaran bahasa Arab yaitu (Izzan, 2011:116) :
1. *Al-Muhadatsah* merupakan pelajaran bahasa arab yang pertama kali di berikan kepada peserta didik. Metode Muhadatsah yaitu cara menyajikan pelajaran bahasa arab melalui percakapan, dalam percakapan itu terjadi antara guru dan murid, antara murid dengan murid.

Dalam kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, secara bahasa, *muhadatsah* berasal dari bahasa arab yang berasal dari fi‟il madhi mujarrad hadasa yang artinya adalah percakapan, dialog atau berbicara. Sedangkan Muhadatsah berasal dari fi‟il sulasi mazid yang salah satu faidahnya mengandung makna saling. Maka Muhadatsa mengandung arti saling berbicara atau bercakap-cakap (Munawwir 1984:324).

Dalam buku Charis (2017:2) Adapun tujuan pengajaran muhadatsah adalah sebagai berikut:

a) Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
b) Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui.
c) Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, televisi, dan lain-lain.
d) Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan al-Quran, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan memahaminya.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam mengajarkan metode ini yaitu:

Pertama, mempersiapkan materi muhadatsah dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan.

Kedua, materi muhadatsah hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Jangan memberikan muhadatsah dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami peserta didik. Mulailah dengan kalimat dan kata yang sudah diketahui peserta didik.

Ketiga, menggunakan alat peraga muhadatsah. Misalnya pendidik bertanya kepada peserta didik dengan memegang kitab yang ada ditangannya, kemudian menyuruh salah seorang peserta didik untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna, misalnya (yang di tanganmu kitab) dan begitu seterusnya.

Keempat, pendidik hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam muhadatsah.

Kelima, pada muhadatsah tingkat lebih tinggi, peserta didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan pendidik menentukan topik yang akan di muhasatsah-kan.

Keenam, setelah muhadatsah selesai dilakukan, pendidik kemudian membuka forum tanya jawab dan hal yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai.

Ketujuh, penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan pasif.

Kedelapan, di dalam kelas, pendidik harus selalu berbicara bahasa arab, mustahil para peserta didik akan pandai berbahasa arab, jika pendidiknya tidah pernah/jarang berbicara dengan bahasa arab.

Kesembilan, jika muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, pendidik sebaiknya dapat menetapkan batas materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar peserta didik dapat lebih mempersiapkan dirinya.

Kesepuluh, mengakhiri pertemuan pengajaran,dengan memberi dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.

Adapun saran-saran yang harus diperhatikan dalam *muhadatsah*:

Pertama, berani melakukan/mempraktikan percakapan, dengan menghilangkan rasa malu dan takut salah. Prinsip yang harus dipegang:"yang penting bicara, soal salah itu biasa, nanti akan baik sendirinya".

Kedua, rajin memperbanyak penbendaharaan kata.

Ketiga, selalu melatih alat pendengaran dan pengucapan, agar menjadi fasih dan lancar, sehingga secara spontan,kapan dan dimana saja diperlukan.

Keempat, terus memperbanyak membaca buku petunjuk mengenai percakapan bahasa arab.

Kelima, menciptakan lingkungan dalam suasana bahasa arab.

Keenam, mencintai pendidik dan teman yang pandai berbahasa arab, jadikan mereka sebagai teman setia.

Ketujuh, Ajar dan latihlah peserta didik berbicara bahasa Arab, jangan hanya mengajar ilmu bahasa (qowa'id).

2. *Al-Muthala'ah* yaitu pelajaran membaca yang sasarannya agar siswa dapat membaca dengan benar dan memahami apa yang di baca. Cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca bersuara maupun dalam hati.
3. *Al-Imla'* yaitu guru membacakan acara pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk menulis di buku tulis. Guru menuliskan materi pelajaran imla' di papan tulis, dan setelah selesai diperlihatkan kepada siswa, kemudian materi dihapus, kemudian siswa menulis kembali di papan tulis.
4. *Al-Insya'* yaitu mengarang dalam bahasa arab, untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Menurut Tarigan (1994/II:15), berbicara adalah kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Hermawan, 2018: 159).

Percakapan adalah cara penyajian pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan yang dapat terjadi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa sambil menambah dan memperkaya kosakata (Izan, 2011:116).

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikatif, berupa dialog antara dua orang atau lebih, yang satu berbicara dan yang lain mendengarkan, sehingga terjadi pergantian peran. (Effendi 2012:1)

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan secara lisan kepada mitra bicara (Hermawan 2018:159)

Latihan-latihan yang diberikan untuk menguasai kemahiran berbicara berupa praktek tentang apa yang sudah didengar secara pasif dalam latihan menyimak. Dapat dikatakan bahwa tanpa latihan lisan yang intensif penguasaan dan pemahaman bahasa arab secara sempurna akan sulit dicapai. Salah satu kelemahan sistem dan metode lama pengajaran bahasa arab yang dikembangkan diindonesia adalah kurangnya latihan lisan yang intensif sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan (Izzan, 2011:138).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Krashen (dalam Effendy : 2009) "bahwa semua wacana (keterampilan) yang diproduk baik lisan maupun tulisan oleh pembelajar bahasa berasal dari sistem bahasa yang dimiliki sebagai hasil pemerolehan bahasa. Adapun tentang sistem bahasa (tata bahasa) yang" diperoleh dari pembelajaran dikelas itu hanya sebatas sebagai kendali yang berguna untuk menyunting dan memperbaiki dalam hal ketika digunakan dalam praktik berbicara.

Dari pandangan Krashen diatas, dapat dipahami penulis bahwa faktor lingkungan dapat berpengaruh dalam mempelajari bahasa Arab baik lingkungan formal ataupun lingkungan informal. Dengan kombinasi pencampuran pembelajaran dikelas dengan penggunaan secara aktif diluar kelas dapat mempercepat terciptanya lingkungan bahasa Arab. Berkenaan dengan hal itu maka lingkungan bahasa dapat dikatakan sebagai faktor dalam pemerolehan bahasa terlebih disini yakni bahasa Arab.

Penerapan muhadatsah dilakukan dengan cara mempraktikkan teks muhadatsah yang ada di dalam buku ajar bahasa Arab dan dikembangkan melalui kosa kata yang sudah dipahami oleh siswa.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru dipondok ustadz arif mustafa, dan beliau menjelaskan bahwa, selama percakapan sehari-hari menginstruksikan santri untuk berdiri di depan kelas bersama teman-teman, dan kemudian menginstruksikan mereka untuk berbicara dalam bahasa Arab tentang pelajaran yang dipelajari. Kemudian mengarahkan mereka bagaimana mereka berbicara. Jika ada kesalahan saat mereka muhadatsah, dan beliau menemukan kesalahan tersebut dalam katakata mereka, segera diperbaiki.

Muhadatsah adalah sebagai salah satu model latihan berbicara yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kegiatan muhadatsah sebenarnya merupakan kegaiatan yang menarik

namun juga ada yang tidak menarik, tidak merangsang partisipasi santri, dan suasana menjadi kaku dan macet, hal ini mungkin terjadi dengan penguasaan kosa kata dan pola kalimat yang dikuasai santri masih sedikit dan sangat terbatas

Bahasa merupakan suatu kebiasaan dan jadi untuk membiasakan para santri dalam berbicara bahasa arab diperlukan alternatif yang dapat mendukung kemampuan berbicara para santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, bahwa metode pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka dalam mengajar harus pintar-pintar dalam memilih dan menggunakan metode karena akan mempengaruhi minat belajar santri. Metode *muhadatsah* cocok untuk pembelajaran kalam, karena santri-santriwati disini masih sangat jauh tertinggal dalam kemampuan berbicaranya, dan mereka keterampilan berbicaranya yang sangat terlambat, jadi dengan menggunakan metode ini santri dapat meningkatkan kemampuannya. semangat untuk belajar, dan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak santri-santriwati yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa arab tapi ada juga yang mudah dalam menerima dan mempelajari bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru bahasa arab mengenai masalah tentang proses penerapan program percakapan sehari-hari di asrama, salah satunya adalah kesulitan dalam cara pengajaran bahasa, karena kondisi santri yang jamak dan guru tidak menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi kepada santri dan juga karena para santri yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan bervariasi, para santri tersebut lulus dari sekolah dasar atau lulusan lembaga madrasah yang menggunakan bahasa Arab atau daerah (sekolah atau lembaga modern), di mana mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik tentang bahasa Arab. Sebagian dari mereka adalah siswa yang lulus dari sekolah umum tetapi mereka belajar di sekolah agama, dimana beberapa dari mereka lemah untuk menerapkan keterampilan berbicara, tetapi mereka tahu bahasa Arab, meskipun sedikit.

Begitupun kesulitan dalam berbicara yang dialami oleh salah satu santri baru kelas 1 bahwa dia tidak bisa berbahasa Arab dengan baik karena sulit untuk merangkai kata-katanya. Cara penyampaian materi yang digunakan guru juga terkesan kurang menarik."

Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti menyimpulkan beberapa masalah yang terjadi dalam penerapan *muhadatsah yaumiyyah* dalam meningkatkan maharah kalam santri Madrasah Diniyah Al-

Amiriyah, yaitu:

1. Minat belajar santri masih rendah.
2. Faktor dari santri sendiri tidak mempunyai motivasi yang cukup kuat dan mereka masih menganggap bahasa Arab ialah menakutkan.
3. Latar belakang santri yang berbeda.
4. Lingkungan berbahasa yang tidak mendukung kemampuan santri.

5. Pengusaan kosa kata yang jarang digunakan.

Dalam buku Charis (2017:2) Saran-saran yang harus diperhatikan dalam mempraktikan *muhadatsah*:

Pertama, berani melakukan/mempraktikan percakapan, dengan menghilangkan rasa malu dan takut salah. Prinsip yang harus

dipegang:"yang penting bicara, soal salah itu biasa, nanti akan baik sendirinya".

Kedua, rajin memperbanyak penbendaharaan kata.

Ketiga, selalu melatih alat pendengaran dan pengucapan, agar menjadi fasih dan lancar, sehingga secara spontan,kapan dan dimana saja diperlukan.

Keempat, terus memperbanyak membaca buku petunjuk mengenai percakapan bahasa arab.

Kelima, menciptakan lingkungan dalam suasana bahasa arab.

Keenam, mencintai pendidik dan teman yang pandai berbahasa arab, jadikan mereka sebagai teman setia.

Ketujuh, Ajar dan latihlah peserta didik berbicara bahasa Arab, jangan hanya mengajar ilmu bahasa (qowa'id).

Setelah menerapkan metode *muhadatsah yaumiyyah* dalam usaha untuk meningkatkan maharah kalam santri Pondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna. memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan berbicara.

Ilham marsyafandi sebagai salah satu santri kelas 1 ula mengomentari pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan muhadtasah yaumiyyah, bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *muhadatsah yaumiyyah* sangat membantu dalam meningkatkan maharah kalam, sebagaimana santri tersebut menyadari jika pengetahuannya masih dasar sekali belum bisa berbicara bahasa arab. Dengan adanya metode ini kita akan terlatih berbicara bahasa arab sedikit-sedikit".

Menurut Muhammad Hafidz Saputra kelas 2 bahwa menyukai belajar dengan metode *muhadatsah yaumiyyah* karena dapat membantunya dalam meningkatkan *maharah kalam*nya. Karena santriwati tersebut akan terbiasa mendengarkan percakapan bahasa arab dan akan terbiasa berbicara bahasa arab.

Metode *muhadatsah yaumiyyah* menurut Rifki Al Bukhori santri kelas 3 bahwa metode *muhadtasah yaumiyyah* dapat meningkatkan maharah kalam saya mbak, karena saya jadi terbiasa berbicara bahasa arab terus"

Dengan demikian *muhadatsah yaumiyah* memberikan dampak positif terhadap maharah kalam santri diPondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan. Dampak tersebut akan di uaraikan peneliti sebagai berikut :

1. Santri tingkat ula lebih berani mempraktekkan percakapan, dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah.
2. Santri rajin memperbanyak perbendaharaan kata-kata dan kalimat secara kontinu.
3. Santri selalu berlatih pendengaran dan ucapannya agar menjadi fasih dan lancar,sehingga secara spontan siswa mampu melafalkan kata-kata di mana dan kapan saja.
4. Santri dapat memahami buku yang berbahasa Arab, dialog orang Arab dan dapat berbahasa Arab dengan fasih.
5. Santri akan bisa lebih mudah menciptakan lingkungan bahasa Arab dilingkunganya.
6. Santri akan lebih senang berbahasa Arab sebagai bahasa asingnya sehari-hari dan dapat menyenangi pelajaran yang berabau bahasa Arab.
7. Santri lebih bisa mentransfer ilmunya kepada orang lain atau siswa lain disekelilingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait dengan *muhadatsah yaumiyyah* dalam meningkatkan maharah kalam santri diPondok Pesantren Al-Quraniyah, Manna, Bengkulu Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode *muhadatsah yaumiyyah* memberikan peran penting dalam meningkatkan maharah kalam santri yaitu:

8. Metode *muhadatsah* membiasakan para santri tingkat ula untuk berbicara bahasa arab.
9. Santri lebih berani mempraktekkan percakapan, dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah.
10. Santri rajin memperbanyak perbendaharaan kata-kata dan kalimat secara kontinu.
11. Santri selalu berlatih pendengaran dan ucapannya agar menjadi fasih dan lancar, sehingga secara spontan siswa mampu melafalkan kata-kata di mana dan kapan saja.
12. Santri dapat memahami buku yang berbahasa Arab, dialog orang Arab dan dapat berbahasa Arab dengan fasih.
13. Santri akan bisa lebih mudah menciptakan lingkungan bahasa Arab dilingkunganya.
14. Santri akan lebih senang berbahasa Arab sebagai bahasa asingnya seharihari dan dapat menyenangi pelajaran yang berabau bahasa Arab.
15. Santri lebih bisa mentransfer ilmunya kepada orang lain atau siswa lain disekelilingnya.
16. Selain itu mereka juga akan merasa mudah ketika membaca Al-Qur‟an dan juga mudah membaca literatur buku bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Tayas Yusufdan Saiful 1995. *Metodologi Pembelajaran dan Bahasa Arab.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Asnawi, Harun. 2021. *Guru Pamong Bahasa Arab dan ketua yayasan durusul falah*. Wawancara Ahli tanggal 05 mei 2021.

Charis, Abdullah. 2017. Cara *Mudah Berbicara Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi Effendy, Ahmad Fuad 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang. MISYKAT.

Effendy, Ahmad Fuad 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang. MISYKAT.

Hastang, Nur. 2017. *Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam*. Lentera Pendidikan.

Hermawan. Acep 2018, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Insaniyah, A. L., & Angraeni, R. (2022). Kesulitan Belajar Pasca Pendemi COVID19 di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi. *TADRIS AL- ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(2), 218–232. https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i2.1627

Izzan, Ahmad, 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.

Marhijanto, Bambang. 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: TERBIT TERANG)

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Nadira, 2021. *Siswa Kelas VII MTs BPD Debowae.* Wawancara Tanggal 06 Mei 2021.

Wahyono, Endri. *Kepala Sekolah MTs BPD Debowae*. Wawancara tanggal 02 Mei 2021

Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.

Setianingtiyas, Firdaus Dwi. 2018. Evektivitas *Muhadatsah Yaumiyah Dalam meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab Di MA Darul Amanah Kendal.* Lentera Pendidikan.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* . Bandung: PT Alfabeta.

Syamsudin, Ahmad Soni, 2013. Penerapan *Model Muhadatsah Yaumiyyah Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X.10 Man 01 Kota Magelang.* Lentera Pendidikan.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Bahasa Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.